BAB I
PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, penjelasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan asumsi penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial dalam kehidupannya, kerap dihadapkan dengan berbagai situasi dan persoalan yang mengandung dilema moral, yaitu sebuah situasi dan persoalan yang menuntut individu untuk dapat mempertimbangkan berbagai hipotesis nilai-nilai yang benar dan salah sebagai pertimbangan dalam memutuskan sesuatu tindakannya (Slavin, 2011, hlm. 71). Individu dituntut untuk mampu memberikan respon pertimbangan secara tepat dan benar agar keputusan atau perilakunya sejalan dengan aturan, norma, adat istiadat, undang-undang dan hukum yang ada dalam masyarakat.

Cara individu dalam membuat suatu keputusan tentang tindakan dalam menghadapi dilema moral banyak dipengaruhi oleh salah satunya adalah penalaran moral (Bartels, dkk. 2015). Penalaran atau pertimbangan moral muncul ketika seorang individu dihadapkan pada sebuah peristiwa, keadaaan, realitas, kenyataan, masalah dan kebutuhan yang berhubungan dengan dilema moral (Abdolmohammadi, & Baker, 2006). Dengan memiliki penalaran moral individu dapat menilai atau mempertimbangkan segala sesuatunya terkait penilaian benar dan salah mengenai tindakan atau keputusannya.

Para tokoh memiliki pandangan masing-masing dalam mendefinisikan penalaran moral. Piaget (Duska dan Whelan, 1982, hlm. 31) mendefinisikan penalaran moral sebagai kemampuan seseorang dalam mengembil peranan orang lain dan dalam melihat tindakan dari perspektif lain yang berbeda dengan perspektifnya sendiri berdasarkan pertimbangan dan tanggungjawab subjektif. Sementara Kohlberg (Duska dan Whelan, 1975, hlm. 45) mendefinisikan penalaran moral sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi,

Palasara Brahmani Laras, 2017
BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENGEMBANGKAN PENALARAN MORAL
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

artinya penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi penalaran moral berkenaan dengan jawaban atas pernyataan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik.

Penalaran moral berperan penting dan berpengaruh secara signifikan dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan benar, salah dan tindakan terbaik yang harus dilakukan dalam situasi tertentu yang mengandung dilema moral (Sadler & Zeidler, 2005; Flaherty & Gleeson, 2014). Selain itu, diungkapkan oleh Rose (2012) penalaran moral sebagai cara individu berpikir dan sebagai dasar untuk berperilaku etis, yaitu perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial, agama yang secara umum berhubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat seperti menghargai orang lain, berempati dan tolong-menolong.

Kemampuan penalaran moral yang baik membuat peserta didik akan mampu menimbang segala sesuatunya yang berkaitan dengan moral, mampu menimbang mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan nilai-nilai norma yang dianutnya secara pribadi dan sesuai dengan yang ada di lingkungan masyarakatnya (Joanne, 2014). Senada dengan hal itu, Gordon & Heincke (2013) menyatakan bahwa penalaran moral sangat penting dimiliki, sebagai salah satu kemampuan kognitif yang berguna bagi kehidupan terkait dalam menghadapi situasi yang mengandung dilema moral. Serta individu dengan penalaran moral yang tinggi banyak dibutuhkan di dunia kerja dan mudah berempati dengan lebih baik (Lewis & Young, 2000).

Penalaran moral dapat menumbuhkan kecerdasan moral yang sangat penting dikembangkan agar anak mempunyai suara hati dan bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga anak dapat menangkis pengaruh buruk dari luar (Borba, 2008, hlm. 6). Selain itu penalaran moral penting ditanamkan pada siswa di sekolah, selain kecerdasan akademik, karena dapat berguna dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya (Flaherty & Gleeson, 2014).

Penelitian Abdolmohammadi & Sultan (2002); Ponemon & College (1992) menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat penalaran moral tinggi akan berperilaku berbeda ketika dihadapkan dengan situasi yang menyebabkan dilema yaitu individu dapat memutuskan tindakan yang harus dilakukan secara bertanggungjawab. Hal ini senada dengan penelitian Candee & Kohlberg, 1987 (dalam Horstink. 2012) menunjukkan bahwa orang dengan tingkat penalaran moral yang lebih tinggi lebih konsisten dalam tindakannya ketika menghadapi situasi yang melibatkan dilema moral.

Beberapa penelitian mengkaitkan penalaran moral dengan beberapa perilaku seperti perilaku disiplin. Ilham (2012) menguji hubungan antara penalaran moral dengan perilaku disiplin peserta didik di SMK 1 Sragen, hasilnya ditemukan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan kedisiplinan siswa. Kemudian penalitian Purwanti & Muhari (2013) menemukan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara tingkat penalaran moral pada remaja dengan perilaku seks pranikah. Semakin tinggi tingkat penalaran moral pada remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikahnya, dan begitu juga sebaliknya. Semakin rendah tingkat penalaran moral pada remaja, maka semakin tinggi perilaku seks pranikahnya.

Basyirudin (2010) dalam penelitiannya menemukan ada hubungan yang negaif dan signifikan antara penelaran moral dengan perilaku *bullying*, dengan r (hitung (-0.298) $p < 0.01$ yang berarti jika penalaran moralnya rendah maka perilaku *bullying*nya tinggi. Pada remaja yang suka mem*bully* temannya cenderung memiliki penalaran moral yang rendah (Perren, 2012). Serta menurut Uddin & Gillet (2002) dan Xu & Ziegenfuss (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang memiliki penalaran moral tinggi cenderung berperilaku etis dan sebaliknya. Selain itu, penelitian Abdolmohammadi & Baker (2006) menemukan bahwa penalaran moral mempunyai hubungan yang positif dengan aktualisasi diri dan idealisme.

Hasil penelitian di atas, menggambarkan bahwa penalaran moral penting dimiliki individu baik anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk

keberlangsungan hidup pada beragam aspek kehidupan. Kohlberg (dalam Santrock, 2003) mengemukakan bahwa perkembangan moral pada anak, remaja dan orang dewasa merupakan hal yang penting, tidak hanya untuk pencapaiannya, tetapi juga untuk kesuksesannya dalam semua bidang. Lebih lanjut Kohlberg menyatakan bahwa perilaku yang baik yang ditunjukkan oleh anak dan remaja terutama disebabkan oleh penalaran moralnya yang tinggi, sehingga kesadaran moralnya baik. Fakta empirk menunjukkan bahwa saat perkembangan moral diutamakan pada masa anak-anak dan remaja, maka mereka akan cenderung menjadi (1) percaya diri, (2) kooperatif, (3) mengetahui cara bersikap dengan benar disituasi yang berbeda-beda, (4) dan pada kehidupan mereka selanjutnya untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan seimbang, (5) dan mampu berempati kepada dengan orang lain (Astuti, 2014).

Permasalahan yang kerap muncul hampir setiap hari diberbagai media masa khususnya di Indonesia, banyak menayangkan peristiwa perilaku kriminal dan pelanggaran nilai-nilai moral yang menggambarkan rendahnya penalaran moral dengan penurunan kualitas moral dikalangan masyarakat, baik dilakukan oleh anak-anak, para pelajar sekolah, remaja, orang dewasa hingga orang tua, dari yang bersifat ringan sampai berat. Bernas 1997 (dalam Muryono. 2009, hlm. 66) mengungkapkan bahwa penurunan kualitas moral yang tergolong ringan seperti sikap kurang menghargai seseorang anak kepada orang yang lebih tua, anak sulit diatur, tidak patuh, suka membantah, suka mengkritik dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, bahkan ada anak-anak yang berani mengancam orangtuanya ataupun gurunya. Penurunan kualitas moral yang termasuk berat dan memprihatinkan seperti hubungan seksual pranikah, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran antar pelajar, aborsi, perselingkuhan, pemerkosaan, korupsi, pembunuhan serta tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat termasuk dalam kategori tindakan kriminal.

Hasil survei mengenai rendahnya penalaran moral dikalangan masyarakat, ditandai dengan penurunan kualitas moral yang menjurus pada

tindakan kriminal di Indonesia selama tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 6,3 %. Dari data yang dihimpun Direktorat Narkotika Polda Metro Jaya tahun 2011, kasus penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah dasar (SD) mencapai 878 kasus, 1.227 kasus di tingkat SMP, dan 2.902 kasus di tingkat SMA. Yayasan Kita dan Buah Hati mencatat, pada tahun 2012, sebanyak 76 persen anak SD dan SMP di Jabodetabek sudah pernah melihat materi pornografi, baik melalui warnet, ponsel, atau dari teman. (Anshari dalam kompas.com, 2013). Dari sembilan klaster pengaduan KPAI, anak berhadapan dengan hukum (ABH) menempati posisi tertinggi. Hingga April 2015, ada 6.006 kasus ABH dan kekerasan terhadap anak, sementara jumlah kasus pengasuhan mencapai 3.160 kasus, pendidikan mencapai 1.764 kasus, kesehatan dan NAPZA 1.366 kasus serta *cybercrime* atau pornografi mencapai 1.032 kasus. (Soleh dalam Aditya, *Krimialitas.com*. 2015.).

Kemajuan teknologi yang semakin pesat baik cetak maupun elektronik, menjadi kemudahan tersendiri bagi para penggunanya. Namun hal tersebut juga dapat berdampak negatif dengan banyaknya pengaruh-pengaruh buruk yang muncul dari berbagai sumber informasi yang mudah didapatkan oleh anak-anak, seperti televisi, film, vidio, permainan, musik, dan iklan. Banyaknya konten yang menyajikan sinisme, pelecehan, matrealisme, seks bebas, dan kekerasan. Lebih buruk lagi pada media internet, banyak sekali konten seperti pornografi, penyiksaan, pemujaan setan, pedofilia, dan begitu banyak situs-situs penghasut yang mengajarkan kebencian, yang semuanya bisa lolos dari sistem filter terbaik sekalipun. Bahkan teman sebaya, orang dewasa dan siaran berita malam menjadi ancaman juga terhadap perkembangan moral anak-anak (Borba, 2008, hlm. 5).

Hasil survei di atas, jika dicermati memperlihatkan gejala perilaku amoral yang semakin meningkat, dengan intensitas pelanggaran-pelanggaran nilai-nilai moral yang tinggi baik dilakukan dilingkup sekolah maupun masyarakat. Hurlock (2011, hlm. 226) berpendapat bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan khususnya peserta didik di sekolah maupun individu di masyarakat menunjukkan rendahnya pemahaman akan nilai-nilai

moral dalam kehidupan bersama. Untuk itu, penanaman nilai–nilai moral sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan perkembangan penalaran moral agar anak secara mandiri, mampu memilah mana perbuatan yang positif dan mana yang negatif (Ibung, 2009, hlm. 9).

Penalaran moral menjadi prediktor perilaku kenakalan remaja, semakin rendah penalaran moral remaja, semakin tinggi perilaku kenakalannya (Beerthuizen., Brugman & Basinger, 2013). Hal ini sesuai dengan asumsi yang dikemukakan oleh Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1982, hlm. 111) mengemukakan meskipun banyak faktor yang menimbulkan kenakalan remaja (*delinquency*), tetapi tingkatan penalaran moral yang tinggi sekurang-kurangnya berfungsi sebagai penghambat perilaku *delinqueant*. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri memalui penalaran moralnya. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral.

Remaja sebagai masa pencarian identitas diri, dan masa remaja sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran antar pelajar, aborsi, perselingkuhan, pemerkosaan, pembunuhan serta tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat termasuk dalam tindakan kriminal. Namun disamping itu, remaja merupakan masa yang baik dan mempunyai potensi-potensi untuk dikembangkan seperti bakat, minat, dan kemampuan atau ketrampilan sesuai dengan tugas perkembangannya (Willis, 2012, hlm. 1).

Martin Hofman (dalam Santrock, 2007, hlm 303) mengemukakan bahwa remaja merupakan suatu periode penting dalam perkembangan moral, khususnya ketika individu beralih dari lingkungan yang relatif homogen ke lingkungan yang lebih heterogen. Di lingkungan heterogen individu dihadapkan pada berbagai kontradiksi antara konsep-konsep moral yang telah diterima dan dialami di luar keluarganya dan lingkungan rumahnya. Dititik ini remaja mulai mengenali serangkaian keyakinannya sekaligus menyadari bahwa keyakinan mereka itu hanyalah salah satu di antara berbagai keyakinan

orang-orang lain. Salah satu tugas perkembangan yang penting dan harus dikuasai remaja adalah mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya (Hurlock, 1980, hlm. 225).

Remaja dilihat dari segi perkembangan kognitifnya. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980, hlm. 225) telah mencapai tahap *operasional formal*, yaitu remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah dan mampu mempertanggungjawabkan berdasar pada suatu hipotesis atau proposisi. Artinya remaja sudah dapat memandang masalahnya dari berbagai sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan, bernalar secara lebih abstrak, idealis dan logis. Selain itu Piaget (dalam Slavin, 2011, hlm. 67) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tahap-tahap perkembangan kognisi dan kemampuan bernalar tentang masalah moral.

Penalaran moral berjalan seiring dengan perkembangan usia dan tahapan-tahapan perkembangan pemikiran moral seseorang. Tahap-tahap kognitif dari pembahasan moral akan memperlihatkan apakah penalaran moral seseorang masih bersifat heteronom ataukah sudah sampai pada tahapan otonomi. Piaget (Nucci & Narvaez, 2014, hlm 79) berpendapat bahwa perkembangan penalaran moral terkait dengan gerakan dari penalaran moral heteronom ke penalaran moral otonom.

Hasil survei penalaran moral remaja dengan menggunakan instrumen penalaran moral di SMPN 2 Ciledug Kab. Cirebon yang melibatkan 230 peserta didik berusia 12-14 tahun menunjukan 71% peserta didik berada pada penalaran moral otonom (tinggi), dan 29% peserta didik berada pada penalaran moral semi otonom (sedang). Hasil tersebut menunjukan bahwa tidak semua pada usia remaja penalaran moral otonom dapat dicapai. Ditegaskan oleh Piaget (Duska dan Whelan, 1982, hlm. 31) bahwa tahap perkembangan moral otonom harus dicapai selama masa remaja. Individu dengan penalaran moral otonom ditandai dengan telah mampunya individu

dalam menempatkan diri pada posisi orang lain atau alih peran serta mampu mampu melihat tindakan dari perspektif lain yang berbeda dengan perspektifnya sendiri, sehingga remaja akan mengadakan pertimbangan atas dasar tanggungjawab subjektif. Berbeda dengan tahap penalaran moral heteronom yang menilai kebenaran atau kebaikan suatu tingkah laku dengan melihat konsekuensi dari tingkah laku tersebut, bukan dari intensi pelaku. Sementara peserta didik dalam kategori tahapan moral semi otonom (sedang) belum sepenuhnya mampu dalam menempatkan diri pada posisi orang lain, belum sepenuhnya mempertimbangkan berbagai alasan dalam mengambil keputusan moral, belum sepenuhnya menyadari aturan dibuat orang lain dan bisa disesuaikan.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan perlu membantu peserta didik dalam mengambangkan penalaran moral. Hal ini sesuai tujuan bimbingan dan konseling yang diungkapkan oleh Natawidjaja (dalam Yusuf, 2009, hlm. 38) bahwa bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada siswa guna mencapai kehidupan yang bermakna dan berbahagia baik secara personal maupun sosial. Bimbingan dan konseling perlu mengembangkan penalaran moral, mengingat menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2003) perkembangan moral yang didasari oleh penalaran moral merupakan hal yang penting, tidak hanya untuk pencapaiannya, tetapi juga untuk kesuksesannya di semua bidang.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan penalaran moral seperti berbicara pada anak-anak sebagai rekan kerjasama yang sederajat dalam pencarian pegetahuan (Piaget dalam Nucci & Narvaez, 2014, hlm. 78). Selain itu, Kohlberg menyatakan bahwa penalaran moral dapat dipelajari dan dikembangkan melalui proses pembelajaran kognitif, melalui interaksi dengan model orang dewasa (teladan moral), Rekan teman sebaya (diskusi dilema), dan komunitas sekolah yang lebih luas (Sekolah-sekolah komunitas adil) (Nucci & Narvaez, 2014, hlm 96).

Penelitian dalam upaya pengembangan moral seperti penelitian Fitriyah & Laila (2013), memberikan bimbingan dan konseling islami kepada anak

jalanan di sanggar alang-alang Surabaya, hasilnya tidak efektif untuk mengembangkan penalaran moral. Penelitian Hidayat (2013) mengembangkan bimbingan kelompok dengan metode *mentoring* halaqoh untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa SMA, hasilnya efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa, dan penelitian Kasman (2013) mengenai pengembangan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral pada siswa SMA hasilnya program bimbingan pribadi-sosial terbukti efektif meningkatkan kecerdasan moral siswa. Akan tetapi, penelitian tentang strategi layanan intervensi dalam bimbingan dan konseling untuk mengembangkan penalaran moral pada remaja awal di sekolah menengah pertama masih minim. Penelitian yang ada hanya sebatas korelasi dan studi deskriptif, sehingga hanya mampu menjelaskan mengenai tingkat hubungan penalaran moral dengan variabel lain. untuk itu perlu kajian lebih lanjut pada area tersebut.

Intervensi sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan penalaran moral pada penelitian ini berupa bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman tentang karateristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya (Yusuf, 2009, hlm. 53). Keterkaitan bimbingan pribadi dengan penalaran moral moral yaitu penalaran moral merupakan kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan yang berguna dalam menimbang segala sesuatunya yang berkaitan dengan moral, mampu menimbang mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan nilai-nilai norma yang dianutnya secara pribadi maupun di lingkungan masyarakat. Wilson (Cheppy, 1988) moral tidak hanya terbatas pada kawasan interpersonal dimana permasalahan moral yang umum senantiasa berkaitan dengan personal (kepercayaan moral personal yang tidak mencangkup secara langsung perhatian terhadap kepentingan orang lain). Ditilik dari dimensi moral itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu dimensi Intrapersonal (nilai-nilai dasar dan penghayatan mengenai diri) ranah pribadi dan dimensi interpersonal (fokus mengenai hal-hal yang

sebaiknya dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain) sebagai ranah sosial (Santrock, 2007, hlm 301; Gibbs, 2003; Walker & Pitts, 1998).

Bimbingan pribadi selain diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan penalaran moral, juga diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang bersifat pribadi akibat dari ketidakmampuan peserta didik dalam meningkatkan penalaran moralnya. Berdasarkan pembahasaan di atas, maka penelitian ini adalah "bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral siswa".

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, pada masa ini remaja sangat rawan oleh pengaruh-pengaruh yang negatif, namun disamping itu remaja merupakan masa yang baik dan mempunyai potensi-potensi untuk dikembangkan seperti bakat, minat, dan kemampuan atau ketrampilan sesuai dengan tugas perkembangannya. Proses perkembangan peserta didik (remaja) tidak selalu berjalan mulus atau steril dari masalah, tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Oleh karenanya remaja perlu mendapatkan bimbingan untuk dapat memfasilitasi perkembangan dirinya ke arah pencapaian yang optimal, agar tidak mudah terjerumus kepada perilaku pelanggaran-pelanggaran yang bertentangan dengan moral, norma, aturan dan adat istiadat.

Hurlock (2011, hlm. 226) berpendapat bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik menunjukkan rendahnya pemahaman peserta didik akan nilai-nilai moral dalam kehidupan bersama. Penanaman nilai–nilai moral sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan penalaran moral agar anak secara mandiri, mampu memilah mana perbuatan yang positif dan mana yang negatif. Meskipun banyak faktor yang menimbulkan kenakalan remaja (*delinquency*), tetapi tingkatan penalaran moral yang tinggi sekurang-kurangnya berfungsi sebagai

penghambat perilaku *delinqueant*. (Kohlberg dalam Duska dan Whelan, 1982, hlm. 111)

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas moral dan menghambat tingkah laku *delinquent* remaja (peserta didik) yaitu dengan mengembangkan penalaran moral yang dapat direalisasikan melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu mengembangkan penalaran moral peserta didik. Bimbingan yang dapat diberikan untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik yaitu berupa bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman tentang karateristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya. Dari penjelasan rumusan masalah di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah "bagaimana bimbingan pribadi yang efektif untuk mengembangkan penalaran moral siswa?"

2. Pertanyaan Penelitian

Masalah utama di atas diturunkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa profil penalaran moral peserta didik SMP?
2. Seperti apa rumusan hipotetik bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik SMP yang layak menurut pakar dan praktisi bimbingan dan konseling?
3. Apakah bimbingan pribadi efektif untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik SMP?

C. Penjelasan Istilah

Pada bagian ini, berisi dua penjelasan permasalahan utama dalam studi penelitian yang dikaji, yaitu penalaran moral dan bimbingan pribadi, Berikut ini adalah uraian penjelasan istilah tersebut.

1. Penalaran Moral

Konsep penalaran moral dalam penelitian ini diungkapkan oleh beberapa ahli antara lain Piaget (Duska dan Whelan, 1982), Kohlberg (Duska dan Whelan, 1975) dan Blasi (Kurtines & Gerwitz, 1992)

Piaget (Duska dan Whelan, 1982, hlm. 31) menyatakan bahwa penalaran moral adalah kemampuan seseorang dalam mengembil peranan orang lain dan dalam melihat tindakan dari perspektif lain yang berbeda dengan perspektifnya sendiri berdasarkan pertimbangan dan tanggungjawab subjektif.

Piaget memfokuskan perkembangan penalaran moral pada perkembangan kesadaran akan peraturan dan pelaksanaan peraturan (kepatuhan), pertimbangan mengenai benar dan salah (kebenaran), serta persepsi tentang keadilan (kesamaan hak dan kewajiban). Piaget mendeskripsikan setiap perbedaan penalaran moral anak heteronom dengan penalaran anak otonom dalam tiap aspek yang ditelitinya berdasarkan hasil pengamatan dan wawancaranya (Duska dan Whelan, 1982).

Secara ekstensif Piaget mengamati dan mewawancarai anak-anak dari usia 4 sampai 12 tahun mengenai isu etis seperti mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan. Piaget memilih topik ini karena masalah ini terjadi, dalam satu atau bentuk lain, disemua budaya (Nucci & Narvaez, 2014, hlm. 514) Dalam menentukan tahap penalaran moral, Piaget menyusun beberapa cerita tentang kesembronoan, mencuri, berbohong, hukuman, keadilan imanen, keadilan dan otoritas. Cerita-cerita tersebut disusun untuk menilai aspek kepatuhan, kebenaran, dan keadilan, agar dapat memancing anak membandingkan dua macam tindakan yang memperhatikan motif atau akibat-akibat material, sehingga tahap penalaran moral anak dapat diketahui.

Piaget menyimpulkan anak-anak berfikir dengan dua fase yang jelas berbeda tentang moralitas sesuai dengan perkembangan kedewasaan masing-masing anak. Fase pertama adalah *heteronomous morality*, ialah

tahap pertama perkembangan moral yang terjadi pada anak di umur sekitar 4 s/d 7 tahun. Pada fase ini, keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah yang lepas dari kendali manusia. Fase kedua adalah *autonomous morality*, ialah tahap kedua perkembangan moral yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (sekitar umur 10 s/d lebih). Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseroang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Anak-anak berusia 7 s/d 10 tahun berada dalam masa transisi yang berada pada kedua fase tersebut (Santrock, 2007, hlm. 302).

Pernyataan Piaget menjelaskan bahwa individu yang memiliki penalaran moral yang baik adalah individu yang dapat berpikir secara otonom, dalam kesadaran akan peraturan dan pelaksanaan peraturan, pertimbangan benar dan salah, dan keadilan tentang kesamaan hak dan kewajiban, sehinga individu dapat mengembil peranan orang lain dan dalam melihat tindakan dari perspektif lain yang berbeda sesuai perspektifnya berdasarkan pertimbangan dan tanggungjawab subjektif.

Kohlberg dalam menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-reasoning*, yang diterjemahkan penalaran moral dan istilah lain yang sering dipakai dalam arti sama adalah *moral-thinking*, dan *moral-judgment* (Kohlberg, 1976; Setiono, 1982 hlm 6). Menurut Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1975, hlm. 45), penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi, artinya penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi moralitas berkenaan dengan jawaban atas pernyataan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik.

Menanggapi apa yang dijelaskan Kohlberg pada dasarnya Kohlberg melandasi pengembangan teorinya tentang penalaran moral berlandaskan hasil pemikiran Piaget mengenai perkembangan moral kognitif, kemudian Kohlberg mengembangkannya secara lebih luas. Kohlberg mendefinisakan bahwa individu yang mempunyai penalaran moral adalah individu yang

dapat mengungkapkan alasan mengapa dan bagaimana individu sampai kepada keputusan bahwa sesuatu itu dianggap baik atau buruk (struktur), bukan penentuan sesuatu itu baik atau buruknya (isi).

Menurut Blasi (dalam Kurtines & Gerwitz, 1992, hlm. 93) menyebutkan bahwa penalaran moral atau pertimbangan moral adalah arah suatu tindakan yang diproses melalui seperangkat aturan dan tanggung jawab. Fungsi dari penalaran moral atas dasar tanggung jawab untuk menentukan seberapa jauh sesuatu yang dianggap baik dan buruk itu benar-benar merupakan suatu keharusan bagi diri sendiri. Penalaran moral berlangsung melalui dua fase yang pertama fase pertimbangan tentang kebenaran, fase kedua tentang pertimbangan pertanggungjawaban meliputi pertimbangan dalam melaksanakan suatu tindakan yang benar untuk menuntaskan pertimbangan itu.

Menanggapi pernyataan Blasi mengenai penalaran moral, individu dikatakan mempunyai penalaran moral, apabila memiliki pertimbangan pertanggungjawaban dalam menentukan tindakan moral. apakah tindakan moral menjadi penting atau merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan.

Berasarkan pendapat para ahli di atas, maka esensi penalaran moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif atau cara pandang individu dalam menimbang atau merespon suatu keputusan untuk menentukan tindakan yang harus dilakukannya secara bertanggungjawab ketika dihadapkan pada situasi yang berhubungan dengan perilaku mencuri, sembrono, berbohong, hukuman, keadilan dan otoritas yang terkandung dalam cerita dilema moral berdasarkan aspek kepatuhan, kebenaran, dan keadilan. Penalaran moral dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh peserta didik berdasarkan tanggapan terhadap pernyataan yang terkandung dalam instrumen penalaran moral.

2. Bimbingan Pribadi

Pada hakekatnya bimbingan pribadi merupakan salah satu dari empat bidang bimbingan dan konseling. Ditinjau dari ragam permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam ranah bimbingan dan konseling mencangkup bidang layanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan akademik, dan bimbingan karir (Sukardi, 2008, hlm 12). Bimbingan pribadi merupakan layanan atau kegiatan yang direncanakan secara sistematis, terarah dan terpadu dalam upaya memfasilitasi dan membantu permasalahan pribadi individu dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi dan fokus permasalahannya. Bimbingan pribadi (*personal guidance*), yaitu bimbingan yang diarahkan kepada individu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu, hingga yang bersangkutan memiliki sarana objektif yang cukup di dalam kehidupan individualnya (Aqib, 2012, hlm. 72).

Bimbingan pribadi diarahkan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan individu dalam hal menangani serta menyelesaikan masalah-masalah pribadi yang dialami dirinya sendiri. Yusuf (2009, hlm. 53) mengartikan bimbingan pribadi sebagai proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman tentang karateristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya. Bimbingan pribadi ini menyangkut pengembangan (a) komitmen hidup beragama, (b) pemahaman sifat dan kemampuan diri, (c) bakat dan minat, (d) konsep diri, (e) kemampuan mengatasi masalah-masalah pribadi (strees, frustasi, dan konflik pribadi.

Adapun tujuan dari Bimbingan pribadi atau pengajaran personal menurut Joyce, Weil & Calhoun (2011, hlm. 366) yaitu, 1) menuntun siswa untuk memiliki kekuatan mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih memadai dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realistis serta menumbuhkan empati pada orang lain, 2)

meningkatkan proporsi pendidikan yang berasal dari kebutuhan dan aspirasi siswa sendiri, melibatkan siswa dalam proses menentukan apa yang akan dikerjakannya atau bagaimana cara ia mempelajarinya, 3) mengembangkan jelas-jenis pemikiran kualitatif tertentu, seperti kreatifitas dan ekspresi pribadi.

Esensi bimbingan pribadi dalam penelitian ini adalah bimbingan pribadi merupakan layanan atau kegiatan yang direncanakan secara sistematis, terarah dan terpadu dalam upaya memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal serta membantu permasalahan-permasalahan pribadi (individu) dengan memperhatikan keunikan dan karakteristik pribadi. Tujuan bimbingan pribadi ini 1) menuntun siswa untuk memiliki kekuatan mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih memadai dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realistis serta menumbuhkan empati pada orang lain, 2) meningkatkan proporsi pendidikan yang berasal dari kebutuhan dan aspirasi siswa sendiri, melibatkan siswa dalam proses menentukan apa yang akan dikerjakannya atau bagaimana cara ia mempelajarinya, 3) mengembangkan jelas-jenis pemikiran kualitatif tertentu, seperti kreatifitas dan ekspresi pribadi. Secara oprasional bimbingan pribadi dalam penelitian ini adalah satuan kegiatan layanan bimbingan yang dirancang berdasarkan profil penalaran moral siswa yang bertujuan untuk mengembangkan penalaran moral dengan aspek kepatuhan, kebenaran dan keadilan beserta indikatornya.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bimbingan pribadi yang efektif untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik, dan secara khusus ditujukan untuk menemukan fakta empirik tentang :

1. Profil penalaran moral perserta didik SMP?

2. Rumusan hipotetik bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik SMP yang layak menurut pakar dan praktisi bimbingan dan konseling?
3. Gambaran keefektifan bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik SMP?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan penalaran moral sebagai bagian dari kemampuan kognitif yang berguna bagi kehidupan terkait dalam menghadapi situasi yang mengandung dilema moral.

Adapun mamfaat praktis yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Bagi program bimbingan dan konseling

   Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pengembangan kajian keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam mengembangkan program atau kegiatan bimbingan pribadi baik dalam pendidikan formal maupun informal.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling /konselor sekolah

   Hasil penelitian dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling terutama pada pengembangan layanan bimbingan pribadi.
3. Bagi Peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan terutama bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, menyangkut perkembangan penalaran moral dan pengembangan bimbingan pribadi.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Remaja merupakan suatu periode penting dalam perkembangan moral, khususnya ketika individu beralih dari lingkungan yang relatif homogen ke

lingkungan yang lebih heterogen (Martin Hofman dalam Santrock, 2007, hlm 303).

2. Perkembangan penalaran moral otonom harus dicapai selama masa remaja (Piaget dalam Duska dan Whelan, 1982, hlm. 31).
3. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan khususnya peserta didik di sekolah maupun individu di masyarakat menunjukkan rendahnya pemahaman akan nilai-nilai moral dalam kehidupan bersama (Hurlock, 2011, hlm. 226).
4. Orang dengan tingkat penalaran moral yang lebih tinggi lebih konsisten dalam situasi yang melibatkan dilema moral. Artinya penalaran tentang dilema moral individu akan mempengaruhi tindakan moralnya (Candee & Kohlberg, 1987 ; Horstink. 2012, hlm. 6).
5. Penalaran moral yang baik, peserta didik akan mampu menimbang segala sesuatunya yang berkaitan dengan moral, mampu menimbang mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan nilai-nilai norma yang dianutnya secara pribadi dan sesuai dengan yang ada dilingkungan masyarakatnya (Joanne, 2014, hlm. 147).
6. Bimbingan pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya (Permendikbud nomor 111, 2014, hlm. 13).